

BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN FIKIH DI MA BILINGUAL AL-AMANAH

A. Penerapan Strategi Pembelajaran Fikih di MA Bilingual Al-Amanah

Strategi pembelajaran fikih di MA Bilingual Al-Amanah terbilang “unik”, karena diterapkan dengan cara: “menggunakan kitab kuning yang dimaknai dengan bahasa Inggris”. Secara teknis, strategi pembelajaran fikih di MA Bilingual Al-Amanah dilaksanakan sebagai berikut: (a) kitab kuning dijadikan sebagai bahan pembelajaran fikih; (b) menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan* dalam memaknai kitab kuning; (c) penggunaan bahasa Inggris untuk memaknai teks kitab kuning; dan (d) musyawarah dijadikan sebagai metode memahami pelajaran fikih. Secara teoritis, strategi pembelajaran seperti ini masuk dalam “strategi pembelajaran *exposition-discovery learning* yang bersifat kolaboratif.”¹

1. Kitab kuning sebagai bahan pembelajaran fikih

Meskipun secara formal kurikulum Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Depag, namun dalam realisasinya madrasah tersebut tetap menyisipkan program kepesantrenannya. Seperti dalam pembelajaran fikih, meskipun silabus dan RPP-nya mengikuti KTSP Depag, namun buku pegangan siswa menggunakan

¹ *Exposition-discovery learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat pada pendidik. Hal yang menonjol dalam strategi pembelajaran ini adalah tujuannya yang utama yaitu memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap pada anak didik. Lihat Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 172

kitab kuning. Hal ini karena Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah merupakan madrasah yang berbasis pesantren.²

Ada beberapa perbedaan yang membedakan madrasah pada umumnya dengan madrasah berbasis pesantren. Pada madrasah berbasis pesantren kontrol pihak pesantren dalam hal ini kiai sangat menjadi acuan pokok dalam pengambilan keputusan ditingkatan madrasah. Walau dalam aplikasi kebijakan banyak diserahkan pada pihak madrasah akan tetapi banyak contoh yang menyebutkan bahwa beberapa keputusan madrasah dianulir oleh pihak pesantren. Penulis memandang hal ini bukan sebagai kesewenang-wenangan atas pihak madrasah tapi sebagai penyelarasan madrasah pada kebijakan dan tujuan pendidikan yang dilaksanakan pihak pesantren.

Menurut Nur Rohim, S.Ag, M.Pd, selaku Kepala Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, menyatakan bahwa pengaruh pesantren masih sangat kuat pada madrasah berbasis pesantren karena beberapa hal berikut:³

Pertama, madrasah berbasis pesantren mayoritas bernaung pada yayasan yang dibentuk pihak pesantren sehingga kebijakan pengangkatan,

² Madrasah berbasis pesantren adalah sebuah istilah yang secara etimologi berarti madrasah yang menjadikan pesantren sebagai basis. Istilah madrasah berbasis pesantren memang sedikit dijumpai dalam literatur-literatur yang ada, yang menjelaskan secara eksplisit bagaimana dengan yang dimaksud dengan madrasah berbasis pesantren. Madrasah berbasis pesantren secara sederhana dapat kita artikan sebagai madrasah yang menginduk dan atau bernaung di bawah pesantren. Madrasah berbasis pesantren adalah madrasah yang menjadikan santri pesantren sebagai basisnya dan secara kelembagaan terkait dan atau bernaung pada pesantren. Lihat: Dr. Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (tk: Lista Fariska Putra, 2005)

³ Nur Rohim, S.Ag, M.Pd., Kepala MAB Al-Amanah, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Juni 2011.

pemberhentian, dan kurikulum madrasah keputusan finalnya berada di tangan yayasan yang biasanya langsung dipimpin oleh pengasuh pesantren dan keluarganya.

Kedua, madrasah berbasis pesantren adalah aset pesantren yang dimiliki oleh kiai dan keluarga pesantren sehingga pengaruh *ndalem* pesantren relatif besar dalam madrasah yang berinduk pada pesantren.

Ketiga, guru pada madrasah berbasis pesantren rata-rata adalah santri atau alumni dari sang kiai sehingga ketaatan pada kiai dan pihak keluarga kiai sangat besar. Terutama hal ini terjadi pada pesantren-pesantren tradisonal murni atau tradisonal yang mengkonfergensikan sistemnya dengan sistem modern.

Penggunaan kitab kuning⁴ untuk materi pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak madrasah ini didirikan. Kitab yang biasa digunakan adalah kitab “Fathul Qarib” karya Abi Shuja’. Kitab tersebut ditulis dalam tulisan Arab tanpa *harakah* atau *shakal* yang tentu saja membacanya membutuhkan kemampuan khusus agar bisa dibaca dan dipahami dengan baik. Karenanya, guru fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah dituntut untuk memiliki kemampuan menguasai kitab kuning. Kemampuan itu adalah kemampuan gramatikal bahasa Arab meliputi nahwu, sarf,

⁴ Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab *turast*. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/*shakal*, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “kitab gundul”. Lihat: Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 32.

dan *balaghah*⁵ atau yang biasa disebut sebagai ilmu *alat* (karena ia adalah alat untuk membaca dan memahami).

Penggunaan kitab kuning ini dimaksudkan untuk menjaga nilai dan tradisi pesantren yang kental dengan kitab kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama'. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu yang lama di pondok dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dan para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem *sorogan* dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem *bandongan*. Sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia terhadap paham Islam tradisional.⁶

⁵Yang dimaksud dengan *Nahwu* yaitu bidang ilmu kebahasaan yang menentukan bentuk kata kerja, kata benda, subjek, predikat dan objek. Sedangkan *Sharaf* adalah bidang ilmu kebahasaan yang menelusuri metamorfosa kata dan bentuk-bentuk kata. Sedangkan *Balaghah* adalah bidang ilmu kebahasaan yang melacak dari bidang sastra Arab dan pengertian bahasanya (makna).

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 50

2. Metode *wetonan* dan *sorogan* dalam memaknai kitab kuning

Kitab merupakan media pembelajaran fikih di MA Bilingual Al-Amanah. Menurut As'ad Umar, selaku guru fikih kelas X,⁷ metode yang digunakan untuk pembelajaran fikih melalui kitab kuning ini adalah metode *sorogan* dan *wetonan*. Metode *sorogan* biasanya digunakan pada kelas X. Metode *sorogan* yaitu metode yang digunakan dengan cara satu demi satu siswa atau menghadap guru atau ustadz dengan membawa kitab *Fathul Qarib*. Guru membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim di pesantren. Selesai guru membaca, siswa mengulangi bacaan itu. Setelah siswa dianggap mampu membaca dan memahami maknanya, siswa lain mendapat giliran dan begitu seterusnya.

Pada tahap selanjutnya, jika siswa sudah dianggap mahir dalam pemaknaan kitab, maka terkadang guru fikih melanjutkan dengan penggunaan metode *wetonan*. Pada metode *wetonan* ini guru membacakan fikih *Fathul Qarib* itu dengan mentranslasikannya kemudian memberikan sedikit penjelasan tentang maksud (*mafhum*) teks, sementara itu para siswa mencatat semua yang dikatakan guru -baik terjemah kitab atau keterangan- seperlunya.⁸

Istilah *weton* ini berasal dari kata *wekti* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu,

⁷ As'ad Umar, Lc., Guru Fikih Kelas X, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Juni 2011

⁸ *Ibid*, 19 Juni 2011. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan dan digunakan di pesantren-pesantren salaf dan konvergensi. Lihat: Abdurrahman ed, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 265-266. lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: krtik Nurcholis madjid Terhadap Pendidikan Tradisional* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 67.

yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardlu. Metode weton (di Jawa Barat disebut *bandongan*) ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan masing-masing. Kyai membaca dan menerjemahkan kata per kata teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabithan* harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz.⁹

3. Penggunaan bahasa Inggris untuk memaknai teks kitab kuning

Salah satu hal unik berkenaan dengan pembelajaran fikih di MA Bilingual Al-Amanah ini adalah, bahwa dalam memaknai kata per kata yang terdapat di dalam kitab kuning tersebut para ustadz tidak menerjemahkannya dengan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia, melainkan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini terasa unik, tetapi bagi orang yang mengetahui bahwa MA Bilingual Al-Amanah menerapkan pendidikan yang berbasis bahasa asing, maka hal itu akan dinilai sebagai sesuatu yang wajar. Sebab penggunaan bahasa Inggris dalam menerjemahkan kata per kata teks kitab kuning tersebut merupakan salah

⁹ Abdur Rachman Shaleh, dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1982), 40.

upaya dan metode dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab sekaligus.

Menurut Nur Rohim, S.Ag, M.Pd,¹⁰ selaku Kepala Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, tujuan penggunaan bahasa Inggris dalam memaknai teks kitab kuning tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan dan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris sekaligus.

Namun demikian, meskipun penerjemahannya menggunakan bahasa Inggris tetapi guru tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Artinya, guru menjelaskan maksud (*murod*) teks kitab kuning tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahkan sesekali diselingi dengan bahasa Jawa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran fikih, siswa diperkenalkan dengan empat bahasa sekaligus secara *include*, yaitu bahasa Arab, Inggris, Indonesia, dan Jawa.

4. Musyawarah sebagai metode memahami pelajaran fikih

Untuk memantapkan pemahaman siswa tentang pembelaan fikih, maka setelah kitab kuning selesai diberi makna dan penjelasan seperlunya, selanjutnya guru mengajak siswa untuk memusyawarahkan isi kitab tersebut.

Metode musyawarah ini merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Dalam pelaksanaanya,

¹⁰ Nur Rohim, S.Ag, M.Pd., Kepala MAB Al-Amanah, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Juni 2011

para siswa dapat dengan bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Metode ini lebih menitik-beratkan pada kemampuan seseorang di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk dipahami.

Para guru di MA Bilingual Al-Amanah menilai, bahwa menggunakan *mushawarah* sebagai metode pembelajaran fikih dapat mendorong semangat siswi karena murid merasa nyaman, ketika murid berada di kelas dan tidak merasa takut pada guru yang mengajar, otomatis semangat untuk belajar akan timbul dengan sendirinya (kesadaran pribadi). Di samping itu, cara pembelajaran ini melahirkan kepercayaan pada murid untuk meningkatkan aktivitas belajarnya, karena mereka mendapat kesempatan untuk secara langsung melatih merumuskan masalah dan jawabannya. Sehingga membuka kreatifitas mereka dalam proses memahami dan menjawab secara fiqhiyyah atas masalah-masalah kemasyarakatan yang ada di lingkungan mereka. Selain itu, agar siswi selalu bersemangat dalam belajar, guru memberikan tanggapan yang baik terhadap setiap makalah, penyajian maupun terhadap tanggapan yang datang dari kelompok yang lain.

Dalam proses pembelajaran fikih, guru memberikan motivasi pada siswa bagaimana memahami materi yang akan dibahas, dan pada saat dipresentasikan bisa berjalan dengan baik dan benar yakni dengan

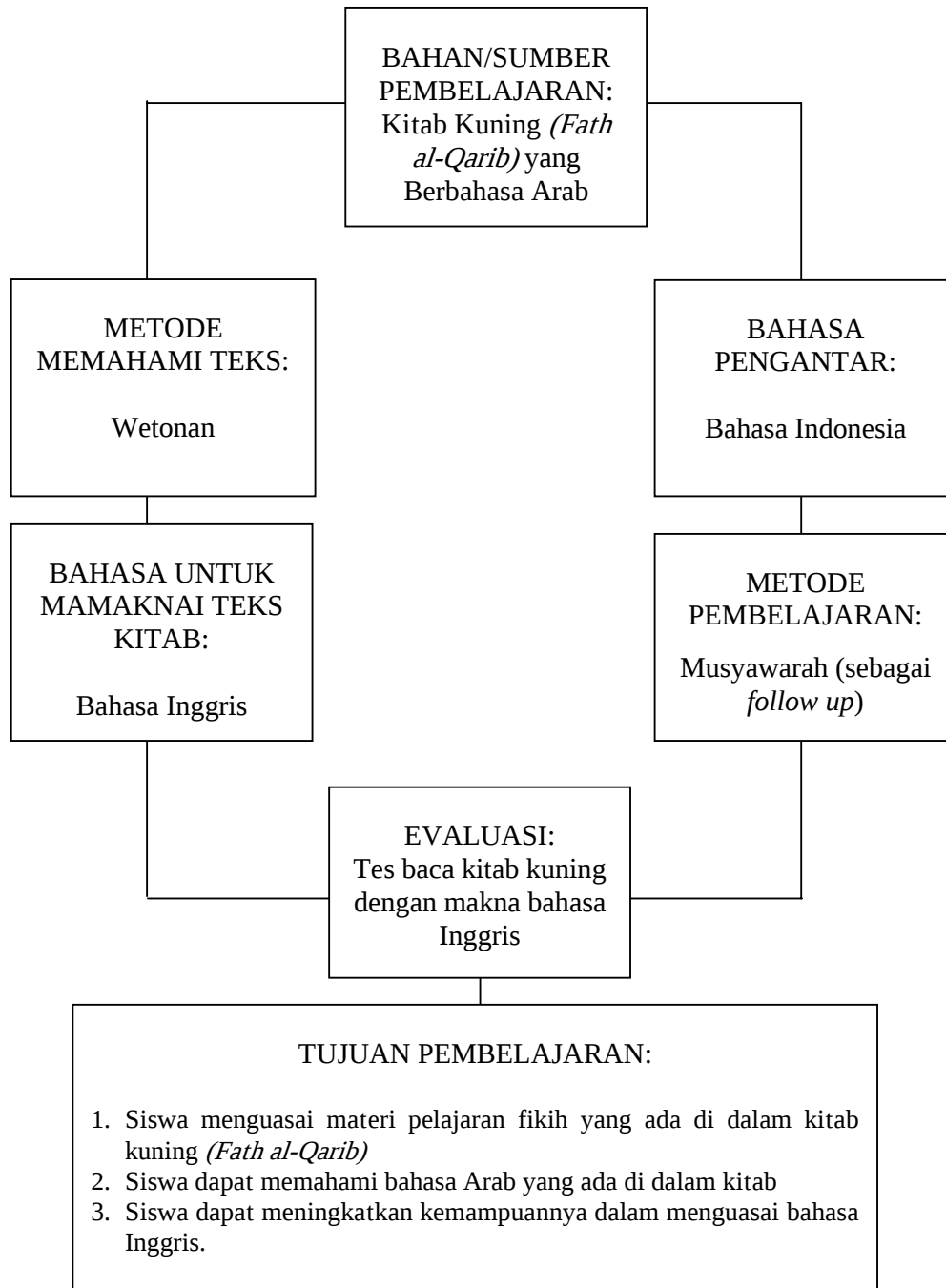
memberi tugas secara berkelompok, yang dapat merangsang daya berpikir mereka, dan masing-masing dari anggota kelompok bisa saling menyumbangkan saran dan pendapat. Dalam mengkaji permasalahan yang sedang dibahas, menuntut siswa untuk menggunakan segenap kemampuan nalar yang dimilikinya dengan merujuk pada kitab-kitab klasik.

Menurut Nur Rohim, S.Ag, M.Pd,¹¹ tujuan dari penggunaan metode musyawarah ini adalah sebagai metode pembelajaran fikih ini adalah untuk melatih kreativitas siswi siswi dalam proses pembacaan dan pemahaman kitab kuning, juga untuk melatih kreativitas siswi pada keakuratan penggunaan suatu ibarat kitab terhadap suatu masalah. Selain itu juga untuk melatih kreativitas berfikir para siswi yang ditandai dengan kemampuan merumuskan permasalahan dan mencari jalan keluarnya. Dengan begitu, siswa akan lebih tertarik untuk mendalami sendiri materi pelajaran fikih meskipun tanpa bimbingan guru.

Berdasarkan keterangan dari Nur Rahim di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan metode musyawarah ini dalam pembelajaran fikih ini adalah: *Pertama*, untuk melatih kreativitas siswi siswi dalam proses pembacaan dan pemahaman kitab kuning. *Kedua*, untuk melatih kreativitas siswi pada keakuratan penggunaan suatu ibarat kitab terhadap suatu masalah. *Ketiga*, untuk melatih kreativitas berfikir para siswi yang ditandai dengan kemampuan merumuskan permasalahan dan mencari jalan keluarnya.

¹¹ Nur Rohim, S.Ag, M.Pd., Kepala MAB Al-Amanah, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Juni 2011

STRATEGI PRMBELAJARAN FIKIH
DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL AL-AMANA
KRIAN SIDOARJO



Bagan 1

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Strategi Pembelajaran Fikih di MA Bilingual Al-Amanah Serta Cara Mengatasinya

Dalam pelaksanaan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah berlangsung tidak selancar seperti yang diharapkan. Berbagai hambatan banyak dihadapi oleh pihak madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran fikih dengan pendekatan kontekstual. Hambatan-hambatan tersebut baik berasal dari pihak madrasah maupun dari pihak luar. Dari hasil wawancara dengan wakil kurikulum dan guru Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, diantara hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor penghambat

- a. Kualitas sumber daya manusia, khususnya guru fikih yang ada di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah masih dalam tahapan perbaikan kualitas.
- b. Tidak semua guru fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah masih menerapkan strategi pembelajaran di atas secara konsisten, disebabkan oleh banyak hal.
- c. Adanya sebagian guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran sebagaimana di atas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuatnya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- d. Dari segi perencanaan pembelajaran fikih secara tertulis belum mampu diwujudkan oleh guru fikih.
- e. Minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran tidak seluruhnya mempunyai semangat yang tinggi.

- f. Terbatasnya waktu pembelajaran yang dialokasikan, padahal penerapan strategi pembelajaran fikih tersebut membutuhkan waktu yang luas.
- g. Sarana dan media pembelajaran fiqih yang masih terbatas.
- h. Tidak semua siswa memahami teks bahasa Arab yang tidak berharakat.
- i. Adanya beberapa teks bahasa Arab yang sulit dicari padanannya di dalam bahasa Inggris.

2. Faktor pendukung

Selain dalam pelaksanaan pembelajaran fikih dengan pendekatan kontekstual mengalami berbagai hambatan, akan tetapi juga terdapat faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran fikih. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah antara lain:

- a. Adanya semangat yang kuat dari guru fikih untuk meningkatkan pembelajaran fikih yang mendukung terhadap program keterampilan berbahasa asing.
- b. Adanya kontrol dan pengawasan kepala madrasah yang ketat terhadap kinerja guru.
- c. Hubungan guru dengan guru, guru dengan siswa yang terjalin dengan baik ketika pelaksanaan pembelajaran fikih.
- d. Minat dan motivasi peserta didik relatif baik dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama mereka yang punya keinginan kuat untuk menguasai keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.

- e. Adanya hasil belajar yang meningkat yang dirasakan peserta didik, terutama dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, setelah diterapkannya proses pembelajaran fikih melalui strategi seperti di atas.
- f. Adanya pembinaan terus-menerus terhadap peningkatan kompetensi guru.

Timbulnya faktor penghambat dalam pembembelajaran fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah dikarenakan adanya tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran, yang diantaranya adalah; dari aspek guru, pembelajaran menuntut adanya ketersediaan guru yang mempunyai dedikasi yang tinggi dan kompetensi yang lebih dari segala aspek, dan apabila guru dengan kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka pembelajaran sulit untuk dilaksanakan. Sedangkan kualitas guru di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah pada saat ini dalam tahapan perbaikan dan peningkatan kualitas, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah belum terlaksana dengan sempurna. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya perencanaan pembelajaran secara tertulis.

Dari aspek siswa, pembelajaran fikih menuntut adanya peserta didik yang mempunya semangat, kreatifitas akademik yang tinggi dalam proses pembelajaran, dan apabila hal tersebut tidak tersedia, maka pembelajaran tepadu sulit untuk diterapkan. Berkaitan dengan semangat belajar siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, pada saat ini

peserta didik di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah tidak seluruhnya memiliki semangat belajar yang tinggi, sehingga dari situ timbullah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah.

Sesuai dengan beberapa aspek dalam pembelajaran fikih yaitu, aspek proses pembelajaran. Dalam pembelajaran fikih tidak hanya mengandalkan pembelajaran di madrasah, akan tetapi pembelajaran harus berkesinambungan hingga di rumah atau lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Apabila pembelajaran tersebut tidak diselenggarakan mencakup ketiga aspek tersebut maka, pelaksanaan pembelajaran mengalami hambatan dalam mencafikih tujuan pembelajaran.

3. Upaya mengatasinya

Meskipun berbagai hambatan dihadapi pihak madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran fikih, namun pihak madrasah tidak tinggal diam untuk mencari solusi dalam menghadapi hambatan tersebut. Adapun upaya dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Dalam rangka peningkatkan sumber daya manusia, pihak madrasah menagadakan pembinaan di setiap libur semester maupun libur nasional terhadap guru-guru, mereka selalu diberi pembinaan, mulai dari cara menyusun perangkat pembelajaran, penguasaan berbagai strategi pembelajaran, penguasaan prinsip dan teknik evaluasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Selain itu, guru-guru

Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah sering kali mengikuti berbagai pelatihan dan seminar tentang pendidikan.

- b. Menangani masalah yang berkaitan adanya guru yang senantiasa menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan cara memberikan pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran yang terkini dan menjadikan modeling guru yang telah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.
- c. Berkaitan dengan adanya pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, adalah dengan memberikan kontrol yang ketat terhadap peningkatan kinerja guru, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran.
- d. Memberikan pemahaman yang terus menerus tentang konsep pelaksanaan pembelajaran fikih.
- e. Dalam rangka peningkatan minat belajar siswa maka, guru dapat mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
- f. Untuk menangani keterbatasan fasilitas pembelajaran yang ada di madrasah maka, diatasi dengan menggunakan fasilitas pembelajaran yang ada di luar lingkungan madrasah.

Dari berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, yang merupakan penyebab utama timbulnya hambatan yang paling besar adalah dari pihak guru. Oleh sebab itu, salah satu tindakan yang harus

dilakukan terlebih dahulu adalah memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang ada di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, khususnya perbaikan kualitas kinerja guru Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah. Dalam penyelenggaraan pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *"Prespektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid"* bahwa, guru adalah salah satu penyebab utama keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan proses pembelajaran akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran jika seorang guru memahami tentang berbagai metode pembelajaran dengan baik. Maka dari situlah perbaikan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru merupakan hal yang harus mendapat perhatian yang serius dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun salah satu upaya yang dilakukan dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia (guru) adalah dengan mengadakan berbagai pelatihan dan workshop serta mengadakan pembinaan terhadap peningkatan kualitas guru Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah. Sumber daya manusia para guru perlu ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah perlu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu melanjutkan ke jenjang pendidikan S-2. Selain upaya tersebut, dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya guru dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi juga diadakan berbagai pelatihan dan workshop. Adapun pembinaan terhadap peningkatan

kualitas guru dilakuakn dalam bentuk pebinaan guru dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas dan pembinaan-pembinaan yang lainnya. Pembinaan yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran seperti halnya pembinaan tentang penyusunan perangkat pembelajaran, pembinaan tentang penguasaan berbagai strategi pembelajaran, pembinaaan tentang penyusunan evaluasi pembelajaran, dan pembinaan tentang pengembangan kurikulum. Berbagai pembinaan tersebut dilakukan dalam pengawasan kepala madrasah dan waka kurikulum Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah.

Upaya untuk mengatasi peningkatan minat belajar peserta didik yaitu dilakukan dengan cara mengelola pembelajaran dengan menarik, seperti halnya dengan menciptakan suasana yang aman, menggunakan musik untuk membuat keadaan menjadi santai, menggunakan pengingat-pengingat visual untuk mempertahankan sikap positif, serta berinteraksi dengan lingkungan.

Upaya untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pembelajaran di madrasah yaitu dengan cara menyelenggarakan proses pembelajaran di luar kelas. Hal ini dilakukan selain untuk memenuhi keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran juga bertujuan untuk merangsang minat belajara peserta didik dan untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan konteksnya serta untuk memberikan pengalaman belajar peserta didik secara konkrit.